

Peran Simpan Pinjam Perempuan (SPP) PNPM Mandiri dalam Pengembangan UMKM Perdesaan

Putri Aisyah Siregar¹, Indah Permatasari Siregar²

^{1,2} UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

Korespondensi: putriaisyahbinanga@email.com

Informasi Artikel

Riwayat artikel:

Diterima July 31th, 2025

Direvisi Aug 04th, 2025

Diterima Aug 08th, 2025

Kata kunci:

Simpan Pinjam Perempuan, PNPM Mandiri, UMKM, Pemberdayaan Perempuan, Permodalan

ABSTRAK

Program Simpan Pinjam Perempuan (SPP) dalam kerangka PNPM Mandiri Perdesaan hadir sebagai solusi atas keterbatasan akses permodalan dan literasi keuangan pelaku UMKM perempuan di wilayah perdesaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi program SPP dalam pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berbasis pemberdayaan ekonomi perempuan. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, penelitian ini berlandaskan pada teori pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SPP berperan signifikan dalam meningkatkan akses modal, kapasitas usaha, serta posisi sosial perempuan sebagai pelaku ekonomi di tingkat desa. Program ini juga mendorong terbentuknya solidaritas sosial dan transformasi peran gender dalam pembangunan ekonomi lokal.



© 2025 Para Penulis. Diterbitkan oleh Riset Anak Bangsa. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia yang memainkan peran strategis dalam menciptakan stabilitas ekonomi nasional. UMKM berkontribusi besar dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan memperluas kesempatan berusaha, khususnya di daerah-daerah yang belum terjangkau sektor industri besar. Berdasarkan data yang dirilis oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional mencapai 60,5%, serta menyerap lebih dari 97% total tenaga kerja di Indonesia.¹ Ini menunjukkan bahwa keberadaan UMKM tidak hanya penting bagi pertumbuhan ekonomi nasional, tetapi juga menjadi instrumen vital dalam mengentaskan kemiskinan dan menekan angka pengangguran, terutama di wilayah-wilayah yang memiliki keterbatasan akses terhadap pembangunan infrastruktur ekonomi formal.

Di wilayah perdesaan seperti Desa Padang Matinggi, Kabupaten Padangsidimpuan, Provinsi Sumatera Utara, peran UMKM terasa sangat signifikan. Desa ini, sebagaimana desa-desa lainnya di Indonesia, memiliki keterbatasan dalam akses infrastruktur, pendidikan, dan modal. Oleh karena itu, masyarakat setempat menggantungkan kehidupan mereka pada kegiatan ekonomi skala kecil, yang meliputi sektor perdagangan (seperti warung kelontong dan pasar tradisional), pertanian (termasuk perkebunan rakyat dan tanaman pangan), serta jasa informal (seperti tukang jahit, bengkel kecil, dan penjual makanan). UMKM di desa-desa seperti Padang Matinggi telah menjadi ruang ekspresi ekonomi lokal yang mendorong kemandirian masyarakat serta menjaga kestabilan ekonomi desa. Namun demikian, potensi besar tersebut kerap belum diimbangi dengan kemudahan akses terhadap sumber daya produktif, salah satunya adalah permodalan.

Permasalahan yang paling sering dijumpai dalam pengembangan UMKM di pedesaan adalah minimnya akses terhadap pembiayaan formal dari perbankan atau lembaga keuangan lainnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya tingkat kepemilikan aset yang bisa dijadikan agunan, kurangnya dokumen administrasi usaha yang memadai, serta rendahnya literasi keuangan

¹ M. J. Fitria, I., Soejono, F., & Tyra, "Literasi Keuangan, Sikap Keuangan Dan Perilaku Keuangan Dan Kinerja UMKM,," *Journal of Business & Banking* 11, no. 1 (2021): 1–15.

masyarakat.² Kondisi ini membuat pelaku UMKM di desa menjadi lebih bergantung pada pembiayaan informal seperti pinjaman keluarga atau rentenir, yang justru dapat meningkatkan risiko kerugian finansial.

Selain kendala modal, UMKM di desa juga menghadapi masalah klasik lain yang turut memperlemah daya saing mereka, yakni kurangnya pendampingan usaha secara menyeluruh. Banyak pelaku UMKM yang belum memahami pentingnya pencatatan keuangan, strategi pemasaran yang efektif, inovasi produk, hingga pemanfaatan teknologi digital dalam memperluas pasar. Kurangnya pelatihan dan pendampingan dari pemerintah maupun lembaga non-pemerintah membuat mereka sulit berkembang, bahkan stagnan.³ Akibatnya, banyak usaha mikro yang gagal bertahan dalam jangka panjang dan tidak mampu bertransformasi menjadi usaha kecil atau menengah yang lebih mandiri.

Menjawab tantangan tersebut, pemerintah Indonesia telah meluncurkan berbagai program pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas yang bertujuan untuk mengembangkan potensi lokal secara inklusif dan berkelanjutan. Salah satu program unggulan yang telah terbukti memberikan dampak positif di berbagai wilayah adalah Program Simpan Pinjam Perempuan (SPP), yang merupakan bagian integral dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM-MPd).⁴ Program ini secara khusus menasar kelompok perempuan di pedesaan yang selama ini termarginalkan dari sistem keuangan formal, baik karena faktor struktural maupun kultural.

SPP dirancang untuk memberikan akses permodalan yang tidak hanya mudah dan cepat, tetapi juga berbasis kepercayaan dan solidaritas antaranggota kelompok. Program ini mendorong terbentuknya kelompok simpan pinjam perempuan di tingkat desa, di mana setiap anggotanya dapat mengakses pinjaman usaha tanpa agunan, dengan syarat yang ringan dan pengelolaan yang partisipatif. Lebih dari sekadar menyediakan dana bergulir, program ini juga menyertakan komponen pelatihan kewirausahaan, manajemen keuangan, serta pembinaan organisasi kelompok agar peserta tidak hanya menjadi penerima bantuan, tetapi juga pelaku aktif pembangunan ekonomi di desanya.⁵

Keberhasilan pendekatan ini tidak terlepas dari peran sentral perempuan dalam kehidupan rumah tangga dan sosial masyarakat desa. Perempuan tidak hanya berperan sebagai pengelola keuangan rumah tangga, tetapi juga seringkali menjadi pelaku utama dalam usaha mikro seperti menjahit, menjual makanan, atau membuka warung. Melalui Program SPP, perempuan diberikan ruang untuk meningkatkan kemandirian ekonominya, memperoleh pengalaman mengelola usaha, memperluas jaringan sosial, dan mengembangkan kapasitas kepemimpinannya. Kemandirian ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan keluarga, tetapi juga membawa perubahan dalam struktur sosial masyarakat desa yang lebih inklusif terhadap partisipasi Perempuan.⁶

Penelitian ini bermaksud untuk mengevaluasi secara menyeluruh kontribusi Program Simpan Pinjam Perempuan (SPP) dalam mendukung pengembangan UMKM di Desa Padang Matinggi. Evaluasi ini mencakup efektivitas sistem penyaluran dana, peningkatan usaha peserta program, perubahan kondisi ekonomi rumah tangga anggota kelompok, serta tantangan teknis dan sosial yang dihadapi selama pelaksanaan program. Dengan pendekatan analisis kualitatif dan kuantitatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai peran SPP sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi berbasis gender. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan

² Willy Nofranita, Nurul Ulya, and Fitri Yulianis, "Pengaruh Literasi Keuangan Dan Teknologi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan UMKM," *Jurnal Akademi Akuntansi Indonesia Padang* 4, no. 1 (2024): 80–95, <https://doi.org/10.31933/xmwq6905>.

³ Desyana Putri et al., "Peningkatan Kinerja Keuangan UMKM Di Indonesia Melalui Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan," *Edunomika* 08, no. 01 (2023): 1–10.

⁴ Maria Vianney Chinggih Widanarto and Ketut Sudibia, "Efektivitas Program Simpan Pinjam Kelompok Perempuan (Spp) Pnpm Mandiri Perdesaan Di Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung," *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana* 5, no. 2 (2016): 253–78, <https://media.neliti.com/media/publications/44771-ID-efektivitas-program-simpan-pinjam-kelompok-perempuan-spp-pnpm-mandiri-perdesaan.pdf>.

⁵ Anita Rahayu, Sri Endang Mastuti, and . Aminuyati, "EVALUASI PELAKSANAAN KEGIATAN SIMPAN PINJAM PEREMPUAN PNPM MANDIRI PERDESAAN DI KECAMATAN SIANTAN KABUPATEN PONTIANAK," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 3, no. 3 (2014), [https://doi.org/Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa \(JPPK\)](https://doi.org/Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)).

⁶ M. N. Afandi, "Evaluasi Kegiatan Simpan Pinjam Perempuan Pada PNPM Mandiri Perkotaan Di Kampung Kampung Kota Subulussalam Provinsi Aceh," *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi* 10, no. 1 (2019): 61–84.

penting bagi pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang program sejenis yang lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan.⁷

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kontribusi Program Simpan Pinjam Perempuan (SPP) dalam pengembangan UMKM di wilayah perdesaan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang melatarbelakangi partisipasi perempuan dalam program⁸. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan anggota SPP⁹, pengurus Unit Pengelola Kegiatan (UPK), dan pelaku UMKM, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen resmi program, laporan kegiatan, serta referensi pendukung lainnya¹⁰.

Proses analisis data dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan¹¹, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi untuk memudahkan identifikasi pola dan hubungan. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan temuan lapangan yang divalidasi melalui triangulasi sumber¹². Metode ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang utuh dan kontekstual mengenai efektivitas program SPP dalam memberdayakan perempuan pelaku UMKM¹³.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak dari Program Simpan Pinjam Perempuan (SPP) tidak hanya terbatas pada aspek peningkatan pendapatan atau pengembangan usaha mikro saja, namun telah membawa transformasi sosial yang signifikan di tingkat masyarakat desa. Program ini berhasil menjadi katalisator dalam mendorong perubahan peran dan posisi sosial perempuan. Sebelumnya, perempuan kerap kali dianggap hanya sebagai pelengkap dalam proses pengambilan keputusan keluarga. Namun melalui keterlibatan aktif dalam program SPP, banyak anggota perempuan yang memperoleh pengalaman dalam pengelolaan keuangan, perencanaan usaha, dan manajemen kelompok. Hal ini secara langsung meningkatkan kapasitas mereka dalam menyuarakan pendapat dan terlibat dalam forum musyawarah desa.¹⁴

Fenomena ini menciptakan efek domino dalam tatanan sosial. Masyarakat mulai menyadari pentingnya pemberdayaan ekonomi perempuan sebagai pondasi dari pembangunan desa yang berkelanjutan dan inklusif. Ketika perempuan diberi ruang dan akses untuk berkembang, dampaknya tidak hanya dirasakan pada tingkat individu, tetapi juga pada kualitas hidup keluarga dan komunitas secara luas.¹⁵

Selain itu, dimensi sosial yang tumbuh dalam program SPP menjadi kekuatan tersendiri dalam membentuk modal sosial komunitas. Sistem kelompok yang mengedepankan prinsip tanggung renteng, gotong royong, dan musyawarah telah menumbuhkan rasa saling percaya yang tinggi antaranggota. Perempuan saling mendukung tidak hanya dalam hal keuangan, tetapi juga secara emosional dan

⁷ S. P. Lestari, I. R., Laksmiwati, M., Meidiyustiani, R., Ekawanti, W., & Priyanto, "Peningkatan Literasi Keuangan Sebagai Upaya Peningkatan Pemberdayaan UMKM.," *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS* 2, no. 2 (2024): 711–719.

⁸ J. W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).

⁹ M. Kallio, H., Pietilä, A. M., Johnson, M., & Kangasniemi, "Systematic Methodological Review: Developing a Framework for a Qualitative Semi-structured Interview Guide," *Journal of Advanced Nursing* 72, no. 12 (2016): 2954–65.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

¹¹ L. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)*, Remaja Ros (Bandung, 2017).

¹² M. Nazir, *Metode Penelitian*, ed. Ghalia Indonesia (Jakarta, 2015).

¹³ A. M. Miles, M. B., & Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd Ed.)*, Sage Publications., 1994.

¹⁴ D. Kartika, D., & Ramadhani, "The Role of Microfinance Institutions in Empowering Women Entrepreneurs in Rural Indonesia.," *Journal of Rural Studies*, 75 (2020): 45-54.

¹⁵ S. Sari, R., & Utami, "The Impact of Microcredit Programs on Women Empowerment in Indonesian Villages.," *Journal of Development Economics*, 35, no. 2 (2019): 123-135.

spiritual, terutama ketika menghadapi masa-masa sulit seperti pandemi COVID-19 atau saat harga bahan pokok mengalami lonjakan.¹⁶

Penguatan solidaritas sosial ini merupakan bentuk ketahanan sosial yang efektif, memperkuat daya lenting (resiliensi) masyarakat desa dalam menghadapi tekanan ekonomi dan sosial. Kehadiran kelompok SPP menjadi ruang aman dan produktif bagi perempuan untuk belajar, tumbuh, dan berkembang secara kolektif, tanpa rasa takut atau stigma dari lingkungan.

Dari perspektif keberlanjutan program, sejumlah kelompok SPP bahkan telah melangkah lebih jauh dengan membentuk koperasi perempuan atau unit usaha bersama berbasis komunitas. Inisiatif lokal ini menunjukkan bahwa program tidak hanya bersifat konsumtif, tetapi mendorong kemandirian ekonomi desa. Unit usaha bersama tersebut dikelola secara demokratis oleh anggotanya sendiri, mulai dari pencatatan keuangan, distribusi keuntungan, hingga pengembangan produk lokal.¹⁷

Namun demikian, untuk menjamin keberlanjutan jangka panjang, dibutuhkan sinergi dengan berbagai pihak eksternal. Peran pemerintah daerah sangat penting dalam memberikan pendampingan legalitas dan akses terhadap pelatihan lanjutan. Sementara lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan sektor swasta dapat membantu memperluas jaringan pasar, meningkatkan kapasitas digital, serta memberikan modal tambahan yang lebih fleksibel.

Dalam konteks ekonomi Islam, praktik SPP memiliki nilai yang sangat relevan dan mendalam. Program ini menerapkan sistem pembiayaan non-riba dengan mekanisme dana bergulir yang berorientasi pada kemaslahatan bersama. Konsep ini mencerminkan nilai-nilai keadilan sosial, solidaritas ekonomi, dan keberpihakan pada kelompok marginal, khususnya perempuan. Prinsip tolong-menolong dan pembagian tanggung jawab (ta'awun) yang tertanam dalam praktik SPP sangat sejalan dengan maqashid syariah, yaitu menjaga harta (al-mal), keluarga (an-nasl), dan masyarakat (al-ummah).¹⁸

Sebagai rekomendasi, agar program ini dapat lebih optimal dan inklusif, berikut beberapa langkah yang perlu dipertimbangkan:¹⁹

1. Digitalisasi Layanan

Digitalisasi layanan merupakan langkah strategis dalam menjawab tantangan perkembangan teknologi dan perubahan perilaku masyarakat, terutama dalam aspek manajemen keuangan dan pemasaran produk. Pengembangan aplikasi berbasis mobile dapat menjadi solusi yang memudahkan anggota SPP (Simpan Pinjam Perempuan) dalam:

- Mencatat transaksi keuangan secara real-time dan akurat.
- Melakukan pembayaran atau transfer antar anggota tanpa harus bertatap muka.
- Mengakses laporan keuangan pribadi maupun kelompok dengan mudah.
- Mempromosikan dan memasarkan produk lokal melalui fitur katalog digital yang terhubung dengan media sosial atau marketplace.

Aplikasi ini juga dapat dilengkapi dengan fitur edukasi keuangan, pelatihan digital marketing, dan pemberitahuan (notifikasi) pengingat cicilan agar anggota semakin melek teknologi dan terbiasa mengelola usahanya secara mandiri. Digitalisasi akan mengurangi ketergantungan terhadap pencatatan manual yang rawan kesalahan, sekaligus meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana kelompok.

2. Kemitraan Strategis

Kemitraan strategis menjadi kunci untuk memperluas jejaring usaha dan memperkuat posisi tawar kelompok SPP dalam ekosistem ekonomi lokal. Kolaborasi dapat dibangun dengan berbagai pihak, antara lain:

¹⁶ Z. Handayani, L., & Arifin, "Financial Literacy and Its Effect on the Performance of Micro and Small Enterprises in Rural Areas.," *Asian Journal of Business and Accounting*, 14, no. 1 (2021): 89-108.

¹⁷ D. Prasetyo, B., & Nurhayati, "Enhancing Marketing Strategies through Digital Tools for Rural SMEs in Indonesia.," *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 29, no. 3 (2022): 340-355.

¹⁸ L. Widiyanti, S., & Putri, "Women Entrepreneurship and Microfinance: Case Study of Group Lending in Indonesia.," *International Journal of Gender and Entrepreneurship*, 10, no. 2 (2018): 102-118.

¹⁹ S. Hidayat, R., & Syafitri, "Challenges in Accessing Market Information among Rural Micro-Entrepreneurs.," *Journal of Rural Economics*, 89, no. 4 (2020): 321-333.

- BUMDes (Badan Usaha Milik Desa): sebagai mitra lokal yang bisa menyediakan infrastruktur usaha, tempat promosi produk, serta membuka akses pada program pendanaan desa.
- Koperasi: dapat menjadi sarana distribusi dan pembinaan lanjutan bagi anggota SPP, termasuk dalam penguatan kapasitas manajerial dan legalitas usaha.
- Pelaku usaha lokal dan UMKM yang sudah mapan: dapat menjadi mentor atau penampung produk anggota SPP sehingga tercipta sinergi dan transfer pengetahuan.
- Dengan adanya kemitraan ini, kelompok SPP tidak berjalan sendiri, melainkan terintegrasi dalam rantai ekonomi yang lebih luas dan berkelanjutan. Ini juga memperkuat kepercayaan diri anggota untuk masuk ke pasar yang lebih kompetitif.

3. Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan

Program yang efektif memerlukan sistem monitoring dan evaluasi (monev) yang berkelanjutan untuk memastikan tujuan program tercapai dengan baik. Monev yang baik memungkinkan:

- Identifikasi dini terhadap hambatan di lapangan seperti kesulitan akses modal, kurangnya pelatihan, atau lemahnya partisipasi anggota.
- Penyesuaian program berdasarkan data dan kebutuhan riil masyarakat, sehingga tidak terjadi program yang stagnan atau tidak relevan.
- Pengembangan indikator keberhasilan yang mencakup aspek kuantitatif (jumlah penerima manfaat, peningkatan omzet, dll) dan kualitatif (kepuasan anggota, kemandirian usaha, peningkatan peran perempuan).
- Evaluasi juga harus melibatkan partisipasi anggota SPP secara aktif agar hasilnya akurat dan membangun rasa memiliki terhadap program yang dijalankan.

4. Penguatan Modal Sosial dan Budaya Lokal

Keberhasilan program tidak hanya tergantung pada aspek teknis dan ekonomi, tetapi juga pada modal sosial dan nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan berbasis budaya lokal penting dilakukan dengan cara:

- Mengintegrasikan nilai gotong royong, saling percaya, dan kebersamaan dalam sistem kerja kelompok.
- Menggunakan bahasa lokal dan pendekatan kearifan lokal dalam pelatihan dan sosialisasi agar lebih mudah diterima.
- Mendukung peran tokoh masyarakat dan adat dalam mendampingi program, sehingga mendorong partisipasi warga secara menyeluruh.
- Menghormati norma dan kebiasaan lokal, seperti jam operasional, cara berinteraksi, dan bentuk musyawarah yang sudah menjadi tradisi.
- Dengan menyesuaikan program pada kearifan lokal, masyarakat akan merasa bahwa program ini milik mereka sendiri dan bukan sekadar intervensi dari luar. Hal ini memperkuat keberlanjutan serta penerimaan masyarakat terhadap perubahan yang ditawarkan.²⁰

Dengan demikian, SPP bukan sekadar instrumen ekonomi, melainkan juga bagian dari dakwah sosial yang membumikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ia menjadi ruang penguatan ukhuwah, partisipasi perempuan, dan keteladanan dalam mengelola sumber daya secara adil dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Program Simpan Pinjam Perempuan (SPP) dalam kerangka PNPM Mandiri Perdesaan memiliki kontribusi nyata dalam penguatan UMKM di wilayah perdesaan, terutama melalui kemudahan akses permodalan dan peningkatan kapasitas usaha perempuan. Program ini mendorong kemandirian ekonomi serta memperkuat peran sosial perempuan dalam komunitas desa melalui mekanisme partisipatif dan berbasis kepercayaan.

Di samping manfaat ekonomi, program SPP juga membentuk solidaritas sosial dan transformasi peran gender dalam pembangunan lokal. Namun, rendahnya literasi keuangan dan keterbatasan akses

²⁰ H. Wulandari, F., & Setiawan, "Digital Inclusion in Rural Microenterprises: The Role of Information Technology in Empowering Women Entrepreneurs.," *Technological Forecasting and Social Change*, 163 (2021).

informasi pasar masih menjadi hambatan yang memerlukan perhatian lebih lanjut agar program ini dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Afandi, M. N. "Evaluasi Kegiatan Simpan Pinjam Perempuan Pada PNPM Mandiri Perkotaan Di Kampung Kampung Baru Kota Subulussalam Provinsi Aceh." *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi* 10, no. 1 (2019): 61–84.
- Creswell, J. W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Fitria, I., Soejono, F., & Tyra, M. J. "Literasi Keuangan, Sikap Keuangan Dan Perilaku Keuangan Dan Kinerja UMKM." *Journal of Business & Banking* 11, no. 1 (2021): 1–15.
- Handayani, L., & Arifin, Z. "Financial Literacy and Its Effect on the Performance of Micro and Small Enterprises in Rural Areas." *Asian Journal of Business and Accounting*, 14, no. 1 (2021): 89-108.
- Hidayat, R., & Syafitri, S. "Challenges in Accessing Market Information among Rural Micro-Entrepreneurs." *Journal of Rural Economics*, 89, no. 4 (2020): 321-333.
- Kallio, H., Pietilä, A. M., Johnson, M., & Kangasniemi, M. "Systematic Methodological Review: Developing a Framework for a Qualitative Semi-structured Interview Guide." *Journal of Advanced Nursing* 72, no. 12 (2016): 2954–65.
- Kartika, D., & Ramadhani, D. "The Role of Microfinance Institutions in Empowering Women Entrepreneurs in Rural Indonesia." *Journal of Rural Studies*, 75 (2020): 45-54.
- Lestari, I. R., Laksmiwati, M., Meidiyustiani, R., Ekawanti, W., & Priyanto, S. P. "Peningkatan Literasi Keuangan Sebagai Upaya Peningkatan Pemberdayaan UMKM." *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS* 2, no. 2 (2024): 711–719.
- Maria Vianney Chinggih Widanarto, and Ketut Sudibia. "Efektivitas Program Simpan Pinjam Kelompok Perempuan (Spp) Pnpm Mandiri Perdesaan Di Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung." *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana* 5, no. 2 (2016): 253–78. <https://media.neliti.com/media/publications/44771-ID-efektivitas-program-simpan-pinjam-kelompok-perempuan-spp-pnpm-mandiri-perdesaan.pdf>.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd Ed.)*. Sage Publications., 1994.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)*. Remaja Ros. Bandung, 2017.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Edited by Ghalia Indonesia. Jakarta, 2015.
- Nofranita, Willy, Nurul Ulya, and Fitri Yulianis. "Pengaruh Literasi Keuangan Dan Teknologi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan UMKM." *Jurnal Akademi Akuntansi Indonesia Padang* 4, no. 1 (2024): 80–95. <https://doi.org/10.31933/xmwq6905>.
- Prasetyo, B., & Nurhayati, D. "Enhancing Marketing Strategies through Digital Tools for Rural SMEs in Indonesia." *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 29, no. 3 (2022): 340-355.
- Putri, Desyana, Ida Harahaap, Sri Sugiarti, and Bahtiar Efendi. "Peningkatan Kinerja Keuangan UMKM Di Indonesia Melalui Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan." *Edunomika* 08, no. 01 (2023): 1–10.
- Rahayu, Anita, Sri Endang Mastuti, and . Aminuyati. "EVALUASI PELAKSANAAN KEGIATAN SIMPAN PINJAM PEREMPUAN PNPM MANDIRI PERDESAAN DI KECAMATAN SIANTAN KABUPATEN PONTIANAK." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 3, no. 3 (2014). [https://doi.org/Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa \(JPPK\)](https://doi.org/Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)).

- Sari, R., & Utami, S. "The Impact of Microcredit Programs on Women Empowerment in Indonesian Villages." *Journal of Development Economics*, 35, no. 2 (2019): 123-135.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Widiyanti, S., & Putri, L. "Women Entrepreneurship and Microfinance: Case Study of Group Lending in Indonesia." *International Journal of Gender and Entrepreneurship*, 10, no. 2 (2018): 102-118.
- Wulandari, F., & Setiawan, H. "Digital Inclusion in Rural Microenterprises: The Role of Information Technology in Empowering Women Entrepreneurs." *Technological Forecasting and Social Change*, 163 (2021).